

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian Skripsi berjudul “Upacara *Nyiramkeun* Di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka: Suatu Tinjauan Sosial Budaya”, diperoleh bahwa Upacara *Nyiramkeun* selalu dilaksanakan setiap tahunnya dan merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun sejak pemerintahan Talaga digabungkan ke Sindangkasih sekitar tahun 1819. Upacara *Nyiramkeun* merupakan sebuah ritual pencucian benda pusaka peninggalan kerajaan Talagamanggung yang bertujuan untuk menjaga kelestarian benda-benda pusaka tersebut. Upacara *Nyiramkeun* sekilas mirip dengan upacara serupa yang digelar di berbagai daerah seperti Cirebon atau Sumedang.

Upacara *Nyiramkeun* bagi masyarakat Kecamatan Talaga memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai fungsi spiritual, fungsi sosial dan sebagai aset penunjang pariwisata. Berfungsi spiritual karena upacara ini untuk menghormati para leluhur dengan menjaga kelestarian peninggalannya. Selain itu, beberapa aktifitas sebelum, saat pelaksanaan, ataupun setelah pelaksanaan upacara *Nyiramkeun* kental dengan aktifitas religi atau kepercayaan. Aktifitas religi sebelum Upacara *Nyiramkeun* dilaksanakan, ritual-ritual khusus untuk mengambil air yang dilakukan oleh para kuncen atau penjaga tujuh mata air yang dikeramatkan. Dalam Pelaksanaan Upacara *Nyiramkeun* terdapat doa-doa, baik ditujukan langsung kepada Tuhan maupun doa

husus untuk menghormati para leluhur. Setelah Upacara *Nyiramkeun* selesai dilaksanakan, sebagian masyarakat selalu memperebutkan air bekas mencuci benda-benda pusaka, mereka meyakini bahwa air bekas pencucian tersebut dapat bermanfaat seperti penglaris dagangan, menyuburkan sawah, sebagai penyembuh (*landong*), atau dapat memperlancar rezeki. Upacara *Nyiramkeun* berfungsi sosial karena dalam Upacara *Nyiramkeun*, merupakan sebuah ajang silaturahmi antar keluarga keturunan Talagamanggung maupun silaturahmi untuk mendekatkan Keluarga Talagamanggung dengan masyarakat Talaga pada umumnya. Dengan demikian, Upacara *Nyiramkeun* bisa mendorong tumbuhnya kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan solidaritas yang tinggi. Sedangkan Upacara *Nyiramkeun* berfungsi sebagai aset pariwisata karena sebagai sebuah wisata budaya yang dapat menarik kunjungan wisatawan ke daerah Talaga dan Majalengka pada umumnya terlebih dengan pengemasan Upacara *Nyiramkeun* dengan berbagai hiburan lain yang menjadikan Upacara *Nyiramkeun* menjadi semakin meriah.

Dalam perkembangannya, Upacara *Nyiramkeun* telah mengalami banyak perubahan terutama dalam pengemasannya, Dulu Upacara *Nyiramkeun* dilakukan secara sederhana oleh keluarga Talagamanggung, namun sekarang *Nyiramkeun* tidak hanya sekedar menyucikan benda pusaka peninggalan kerajaan Talagamanggung tetapi telah dikemas dengan berbagai pengemasan yang menarik seperti pentas kesenian daerah yang membuat *Nyiramkeun* menjadi meriah dan mendapat perhatian lebih dari masyarakat.

Tanggapan masyarakat Talaga terhadap keberadaan Upacara *Nyiramkeun* bisa dikatakan cukup baik, masyarakat menyambut *Nyiramkeun* dengan cukup antusias dan memandang *Nyiramkeun* sebagai sebuah hiburan tersendiri terlebih dengan ditampilkannya kreasi-kreasi seni yang menarik. Walaupun ada sebagian masyarakat yang memandang *Nyiramkeun* sebagai kegiatan berbau *Syirik* dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun perbedaan pandangan tersebut tidak menjadi penghalang dilaksanakannya *Nyiramkeun*. Walaupun dalam Upacara *Nyiramkeun* terdapat ritual pencucian benda pusaka, namun tidak ada unsur memuja benda pusaka tersebut karena tujuannya untuk menjaga kelestarian benda pusaka tersebut.

Upacara *Nyiramkeun* merupakan sebuah amanat dari leluhur yang harus tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Sebagai sebuah tradisi, Upacara *Nyiramkeun* perlu dijaga keberadaan dan kelestariannya. Upaya-upaya pelestarian Upacara *Nyiramkeun* terus digalakan oleh berbagai pihak terutama Keprabonan Talagamanggung sebagai ahli waris benda pusaka. Sebagai ahli waris dan pelaksana *Nyiramkeun* Keprabonan Talagamanggung terus berupaya menjaga tradisi *Nyiramkeun* bahkan melakukan pengembangan dengan berbagai pengemasan yang lebih menarik sehingga diharapkan dapat menggugah perhatian masyarakat Talaga dan menumbuhkan kebanggaan bahwa di wilayah Talaga pernah berdiri sebuah kerajaan. Upaya pelestarian *Nyiramkeun* juga perlu mendapat dukungan dari pemerintah daerah dengan membantu upaya pelestarian Upacara *Nyiramkeun*.

B. Saran

Saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan kesimpulan dari hasil yang diperoleh dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Upacara *Nyiramkeun* ini merupakan sebuah tradisi masyarakat yang berkembang di Kecamatan Talaga. Oleh karena itu Upacara *Nyiramkeun* harus dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Dalam upaya pelestarian Upacara *Nyiramkeun*, upaya pembenahan yang belakangan ini dilakukan pihak Keprabonan Talagamanggung sebagai pelaksana perlu lebih ditingkatkan.
2. Upacara *Nyiramkeun* sebagai tradisi lokal yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Kecamatan Talaga haruslah terus dipublikasikan lagi kepada khalayak umum agar keberadaannya semakin dikenal luas tidak hanya di Talaga dan Majalengka sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan ke Talaga dan Kabupaten Majalengka pada umumnya.
3. Upaya pelestarian tidak hanya oleh keprabonan Talagamanggung sebagai ahli waris benda-benda pusaka tetapi juga perlu mendapat dukungan dari pihak pemerintah dan instansi-instansi terkait sudah semestinya turut serta dalam membina dan melestarikan aset budaya bangsa yang harus tetap dipertahankan kelangsungannya.